



Analisis Peran Media Sosial Dalam Mempengaruhi Sikap Mahasiswa UIN Gusdur Terhadap Moderasi Beragama

Sabrina Kharisma Suri

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Silva Asti Ananta

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Lutfiyanti

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Achmad Tubagus Surur

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid

Alamat: Jalan Pahlawan, Km. 5, Rowolaku, Kajen, Kab. Pekalongan, Tlp. (0286) 412575

Korespondensi penulis: sabrina.kharisma.suri@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak. Religious moderation in the campus environment is an important idea to create an inclusive and peaceful campus atmosphere for all students from various religious backgrounds. Social media is one of the tools in spreading religious moderation in Indonesia, Habib Husein Ja'far is one of the figures in spreading religious moderation on social media. Content creators must provide accurate and constructive information in order to contribute positively to the knowledge and practice of religious moderation in society. However, the understanding of religious moderation in Indonesian society is still lacking. Many social media users do not understand the principles of religious moderation, so they have low tolerance and often express opinions that cause conflict between religious communities. The influence of religious moderation on social media is very influential for Gusdur UIN students. teaches to always look for a middle ground in dealing with differences. This research uses a qualitative approach. This research is descriptive qualitative, Researchers interviewed 13 respondents online to get more information.

Keywords: Religious Moderation; Social Media; University Students

Abstrak. Moderasi beragama dalam lingkungan kampus merupakan gagasan penting untuk menciptakan suasana kampus yang inklusif dan damai bagi semua mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Media sosial merupakan salah satu alat dalam menyebarkan moderasi beragama di Indonesia, Habib Husein Ja'far merupakan salah satu tokoh dalam penyebaran moderasi beragama di media sosial. Para pembuat konten harus memberikan informasi yang akurat dan konstruktif agar dapat berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan praktik moderasi beragama dimasyarakat. Namun pemahaman mengenai moderasi beragama pada masyarakat Indonesia masih kurang. Banyak pengguna media sosial yang tidak memahami prinsip moderasi beragama sehingga memiliki toleransi yang rendah dan sering mengemukakan pendapat yang menimbulkan konflik antar umat beragama. Pengaruh moderasi beragama di media sosial sangat berpengaruh bagi mahasiswa/i UIN gusdur. mengajarkan untuk selalu mencari jalan tengah dalam menghadapi perbedaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, Peneliti mewawancarai 13 responden secara online untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Kata Kunci: Mahasiswa; Media Sosial; Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang muncul pada era Digital, memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten oleh pengguna. Dengan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, media sosial kini menjadi cara utama untuk mengakses informasi di berbagai bidang, seperti bisnis, pendidikan, dan politik. Hampir semua aktivitas kini dilakukan secara digital, dengan lebih dari 50% populasi dunia yang terhubung. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, ada 4,66 miliar pengguna internet aktif dan 4,2 miliar pengguna media sosial. Facebook tetap menjadi platform media sosial terpopuler, diikuti oleh YouTube dan WhatsApp,

yang menawarkan berbagai fitur komunikasi. Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar, menunjukkan pertumbuhan pengguna media sosial yang signifikan, Jumlah pengguna jejaring sosial Indonesia 2017-2026 (Nurhayati-Wolff, 2021). Pada tahun 2021 diperkirakan ada 193,43 juta pengguna media sosial, dan akan melonjak mencapai 236, 97 pada tahun 2026 mendatang. Hal ini membuka peluang besar untuk pemanfaatan media sosial dalam berbagai bidang. Di era digital yang penuh dengan informasi dan berita, kemampuan untuk memilah fakta dan informasi yang valid menjadi kian penting. Di sinilah nilai-nilai luhur Islam hadir sebagai panduan, salah satunya melalui perintah untuk bertabayyun dalam Surah Al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” dan hadis HR muslim

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya : “Cukup seseorang dikatakan dusta, jika ia menceritakan segala apa yang ia dengar”

Islam, sebagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, mengandung berbagai ajaran sosial keagamaan yang dapat membentuk karakter pribadi muslim yang moderat dalam tatanan kehidupan sosial yang beragam. Promosi nilai-nilai toleransi dapat dicapai melalui pembentukan pemahaman dan sikap masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip toleransi beragama. Sebagai hasilnya, diharapkan sikap toleransi antar individu yang berbeda agama akan mengarah pada kesadaran untuk saling berdiskusi dan bekerja sama dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, toleransi intra-agama diharapkan dapat menghasilkan pemahaman dan sikap yang berpengetahuan luas terhadap berbagai sekte minoritas yang dipandang sebagai penyimpangan dari arus utama (besar) dalam beberapa pengelompokan agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019).

Moderasi beragama mengacu pada pandangan, sikap, dan perilaku yang moderat dalam beragama. Sikap moderat berarti memahami dan melaksanakan ajaran agama tanpa jatuh ke dalam kubu ekstrem kanan atau ekstrem kiri. Tidak ada yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Isu-isu terkait agama saat ini menunjukkan sikap-sikap ekstrem, seperti ekstremisme, ujaran kebencian, terorisme, menurunnya patriotisme, dan rusaknya hubungan dan kerja sama antar umat beragama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang senantiasa berada di jalan tengah, berlaku adil, dan tidak berlebihan dalam beragama.

Moderasi agama didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan, di mana keadilan berarti tidak memihak pada kebenaran. Istilah "keseimbangan" mengacu pada komitmen terhadap keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan, yang berlawanan dengan pendekatan sepihak yang berpihak pada kebenaran. Moderasi beragama memungkinkan individu beragama untuk bersikap inklusif (terbuka), melebur, berintegrasi, dan berbagi daripada mengisolasi diri mereka sendiri atau bersikap eksklusif (tertutup). (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan masyarakat yang berbeda, dan terus belajar di samping mengajar.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong lahirnya media baru yang berbasis teknologi komunikasi digital dalam satu jaringan. Media baru ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Selain itu, media baru juga memengaruhi pola pikir dan cara pandang dalam budaya modern. Media sosial, sebagai salah satu bentuk media baru, telah mengubah pola interaksi dan komunikasi masyarakat. Kini, masyarakat tidak hanya berkomunikasi secara langsung atau melalui interaksi tatap muka, tetapi juga dapat terhubung secara daring melalui pengalaman yang tidak terdokumentasi secara fisik, namun tetap dapat dirasakan melalui teknologi digital.

Sebagai generasi muda yang hidup di era kecanggihan teknologi, Generasi Z memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan dan menyebarkan berbagai jenis informasi melalui internet atau media sosial. Hal ini membuat Generasi Z memiliki kapasitas intelektual yang lebih dinamis dan terbuka terhadap pengalaman baru, terutama dalam hal kreativitas dan inovasi. Namun, tidak semua Generasi Z seperti itu; kurangnya pemahaman tentang literasi digital menjebak beberapa dari mereka ke dalam lingkungan yang beracun, radikalisme, fanatisme, berita palsu, dan kesalahpahaman lainnya. Toleransi, keadilan, dan persatuan merupakan relevansi dari multikulturalisme sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah, surat Al-Hujurat:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Menurut Al-Quran, Allah menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa agar mereka saling mengenal satu sama lain. Dalam hal ini, penting untuk menghargai dan menghormati perbedaan. Namun, konflik antar kelompok etnis masih sering terjadi, terutama dalam hal agama. Ironisnya, sebagai pewaris bangsa, generasi Z telah disusupi oleh sikap-sikap ekstrem, intoleran, dan ghuluw. Generasi Z adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan tradisi bangsa dengan rasa individualitas yang kuat (Musdalifah et al., 2014). Untuk mencegah hal tersebut, moderasi beragama merupakan cara untuk menumbuhkan toleransi antar kelompok agama (Novianto, 2021). toleransi antar kelompok agama (Novianto, 2022). Karakter generasi Z berbeda secara signifikan dengan generasi sebelumnya. generasi sebelumnya. Kekhasan karakter ini berasal dari konteks sosial budayanya, di mana generasi Z sangat terbiasa menggunakan media sosial dan teknologi. Generasi Z secara konstan menggunakan media sosial dan teknologi informasi di setiap bagian kehidupan mereka (Statistik, 2018).

Dalam hal ini, salah satu kelompok yang relevan untuk menyelidiki bagaimana media sosial telah membentuk persepsi mereka tentang moderasi beragama adalah mahasiswa

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan (UIN Gusdur). Penelitian ini akan melihat bagaimana media sosial digunakan untuk menyebarkan prinsip-prinsip moderasi beragama di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada dampak platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram dalam menumbuhkan toleransi antaragama.

KAJIAN TEORITIS

Moderasi beragama mengacu pada sikap, keyakinan, dan praktik yang moderat dalam praktik keagamaan. Sikap ini ditandai dengan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap gagasan orang lain, tanpa kecenderungan ekstrem kanan atau kiri (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama menggabungkan cita-cita keadilan, keseimbangan, dan toleransi untuk mencapai keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam (Novianto, 2021).

Moderasi agama didasarkan pada berbagai gagasan.

- a. Keseimbangan (Tawazun): Mengikuti prinsip-prinsip agama tanpa berlebihan
- b. Keadilan ('Adalah): Bersikap adil tanpa memihak kepada pihak tertentu.
- c. Toleransi (Tasammuh): Menghormati keragaman agama dan budaya tanpa meremehkan keyakinan lain.

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan orang untuk membuat, bertukar, dan mengedit konten secara digital (Nurhayati-Wolff, 2021). Tokoh-tokoh agama moderat sering menggunakan platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk menyebarkan pesan-pesan toleransi antaragama dan keadilan. Habib Husein Ja'far, misalnya, menggunakan media sosial untuk mendakwahkan prinsip-prinsip moderat dengan cara yang inklusif (Sutrisno, 2020).

Generasi Z adalah generasi digital native yang memiliki akses besar terhadap pengetahuan melalui internet dan media sosial. Mereka sangat mudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi, namun kurangnya literasi digital membuat generasi ini terpapar dengan informasi yang tidak benar seperti misinformasi, radikalisme, dan fanatisme (Data, 2018). Literasi digital yang kuat diperlukan untuk menggunakan media sosial dengan cara yang lebih produktif dan positif (Ghifari, 2017).

Menurut teori difusi inovasi, media sosial berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ide atau inovasi baru, seperti moderasi beragama. Media sosial dapat mempengaruhi perspektif pengguna melalui paparan, pemahaman, dan internalisasi konten. Gagasan ini membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa UIN Gusdur menggunakan media sosial untuk memahami dan mempraktikkan moderasi beragama. Kelas moderasi beragama, yang merupakan bagian dari pendidikan formal di kampus, membantu mahasiswa memahami gagasan tersebut baik secara intelektual maupun praktis. Kombinasi antara pendidikan formal dan pengetahuan dari media sosial menghasilkan sinergi yang membantu mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi (Apriani & Aryani, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka untuk melihat dan mendeskripsikan moderasi beragama lewat internet atau sosial media. Teknik kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan konsep moderasi beragama. Penulis menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan dengan subjek penelitian. Jurnal, ebook, internet, dan YouTube digunakan sebagai sumber. Penulis memulai dengan menjelaskan konsep moderasi beragama, kemudian membahas pentingnya media sosial, dan pada akhirnya

mengaungkan moderasi beragama di media sosial. Peneliti juga mengumpulkan informasi dari narasumber melalui wawancara online dengan media WhatsApp. Peneliti mewawancarai 13 responden secara online, memilih mereka secara acak di antara mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Setelah wawancara, peneliti memeriksa tanggapan responden. Peneliti merangkum semua tanggapan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Data rangkuman tersebut kemudian dipublikasikan dalam jurnal sebagai hasil penelitian. Hasil data dinyatakan dengan jelas sehingga pembaca dapat lebih memahami isi jurnal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Moderasi Beragama

Moderasi beragama sangat penting di lingkungan universitas untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan kewajiban terhadap bangsa dan negara. (Apriani dan Aryani, 2022). Moderasi beragama di kampus merupakan gagasan penting untuk menciptakan suasana kampus yang inklusif dan damai bagi semua mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Sebagai hasilnya, setiap orang yang mempraktikkan agama, terlepas dari etnis, budaya, agama, atau afiliasi politik, harus bersedia untuk mendengarkan dan belajar satu sama lain tentang bagaimana mengelola dan mengatasi perbedaan agama.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa/i Uin gusdur.

Narasumber 1: “Paham, Moderasi itu pemahaman yang menekankan sikap terbuka atau toleransi terhadap pandangan dan perbedaan agama”

Narasumber 2: “Iya saya paham dengan moderasi beragama karna udah ada mata kuliahnya juga, menurut saya moderasi beragama itu kita menghargai dan menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka tanpa harus membenarkannya. Dan juga meyakini agama kita sendiri, jadi kita itu harus toleransi terhadap penganut agama lain, kita tidak boleh merendahkan agama orang lain.”

Narasumber 3: “paham banget karena ada mata kuliah moderasi beragama menurut saya moderasi beragama adalah sikap di tengah tengah yang diartikan tidak condong ke kanan ataupun condong ke kiri dalam artian di bidang agama.”

Narasumber 4 : “paham, moderasi beragama itu sikap yang mengedepankan toleransi antar umat beragama dan keterbukaan atas perbedaan yang ada”

Hasil penelitian tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa mahasiswa uin gusdur sudah paham mengenai moderasi beragama karena ada mata kuliah moderasi beragama. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa UIN Gusdur sangat memahami moderasi agama. Mereka menganggap moderasi sebagai sikap aktif yang terdiri dari toleransi, penghormatan terhadap kepercayaan lain, dan keseimbangan agama. Moderasi beragama dapat menjadi komponen penting dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis dengan dukungan pendidikan yang baik dan ruang diskusi yang terbuka. Pemahaman ini dapat membantu mengurangi konflik sosial dan mendorong kerukunan di tengah keragaman saat ini.

2. Jenis Media Sosial Yang Mempengaruh Sikap Moderasi Mahasiswa

Media sosial adalah sebuah platform media online yang berfungsi sebagai alat komunikasi virtual bagi para anggotanya. Sebuah platform komunikasi virtual yang memungkinkan pengguna untuk terlibat dan berbagi di dunia maya, berpartisipasi dan berbagi di dunia maya. Hal ini sangat mendorong hubungan sosial dan jaringan sosial karena memiliki kekuatan sosial yang dapat mempengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Pengertian moderasi beragama di media sosial mengacu pada kemampuan seseorang dalam menggunakan media sosial secara bijak

dan bertanggung jawab untuk menyebarkan pengetahuan agama. Di masa sekarang ini, para dai moderat juga harus turut serta berdakwah di media sosial, karena paham takfiri dengan cepat menyebar di media sosial, dan dampaknya sudah terlihat di lingkungan sekitar (Edy Sutrisno, 2020). Karena anak muda zaman sekarang yang ingin belajar agama memilih jalan pintas melalui media sosial berupa tulisan dan potongan-potongan video yang sangat rentan mempengaruhi pemikiran negatif, video yang sangat mungkin mempengaruhi pemikiran yang salah ketika belajar agama.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa/i Uin gusdur.

Narasumber 1: "YouTube, yaitu konten habib Ja'far dimana disetiap kontennya selalu menghargai antarumat beragama."

Narasumber 4: "Media sosial tiktok konten milik habib ja'far. beliau tidak melulu memberikan petuah² tentang ajaran agama islam, tapi juga mencakup agama lain yang bertujuan agar kita saling menghormati antar umat beragama. bahkan tidak sekali habib ja'far manggung bersama pendeta/ tokoh dari agama lain."

Narasumber 11: "Menurut saya sendiri saya sangat terpengaruh media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Twitter (X) contohnya di YouTube sendiri banyak para tokoh agama yang mendakwahkan Islam dengan cara ceramah, contohnya seperti pentingnya saling menghormati antar umat beragama, kemudian yang di Instagram contohnya seperti quotes, pesan, poster-poster, selain itu juga ada di Twitter contohnya seperti diskusi."

Narasumber 13: "Media sosial yang paling berpengaruh terhadap sikap moderasi beragama saya adalah YouTube dan Tiktok. Di tiktok, saya sering menemukan konten dari tokoh agama dan komunitas yang membahas moderasi beragama melalui kutipan inspiratif, video pendek, atau diskusi live. Di YouTube, ada banyak ceramah atau diskusi panjang dari para ulama atau cendekiawan yang membahas isu-isu agama dengan pendekatan moderat. Kontennya sering mengajarkan pentingnya dialog antaragama dan toleransi."

Hasil penelitian dengan mahasiswa UIN Gusdur tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa media sosial, khususnya platform seperti YouTube dan TikTok, memiliki peran penting dalam membentuk wacana keagamaan, khususnya dalam Islam. Para responden menekankan pada konten yang dibuat oleh para pengembang konten, termasuk tokoh-tokoh seperti Habib Husein Ja'far. Beliau dikenal sebagai tokoh yang menganjurkan moderasi beragama, terutama di ranah digital dan telah bekerja sama dengan individu-individu dari semua agama untuk mempromosikan percakapan yang damai. Dakwah Habib Husain Ja'far dilakukan melalui konten yang disebarluaskan melalui platform media sosial seperti YouTube dan TikTok dengan tujuan untuk memperkuat kerukunan antaragama dan mendorong kerukunan dalam keberagaman. Habib Husein Ja'far menekankan bahwa agama tidak bersifat memaksa dan individu tidak boleh memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Beliau berpendapat bahwa mereka yang tidak yakin dengan pendapat mereka sendiri cenderung ingin memaksakan pandangan mereka kepada orang lain. Para responden juga menyatakan bahwa berbagai macam konten yang tersedia di media sosial, seperti pesan-pesan yang menginspirasi dan diskusi tentang praktik-praktik keagamaan, dapat membantu kaum muda memahami moderasi beragama. Namun, hasil dari penelitian juga mengindikasikan kesulitan yang dihadapi dalam mempromosikan gagasan moderasi beragama. Meskipun media sosial dapat meningkatkan keterlibatan audiens, informasi yang tidak sesuai dengan cita-cita moderasi dapat menimbulkan perdebatan dan konflik. Oleh karena itu, para pembuat konten harus memberikan informasi yang akurat dan konstruktif agar dapat berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan praktik moderasi beragama di masyarakat.

3. Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Moderasi Mahasiswa

Media sosial saat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Selama beberapa tahun terakhir, penggunaannya telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Meski media sosial menawarkan banyak manfaat, penggunaannya juga membawa risiko tertentu. Salah satu risiko utama adalah potensi penyebaran radikalisme dan intoleransi yang dapat mengganggu keamanan dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, penerapan moderasi beragama menjadi semakin penting, mengingat pengaruh media sosial terhadap pandangan dan perilaku masyarakat. Kesadaran akan pentingnya moderasi beragama di media sosial perlu ditingkatkan, terutama di negara-negara dengan mayoritas Muslim seperti Indonesia. Namun, pemahaman masyarakat Indonesia terkait moderasi beragama masih tergolong rendah. Banyak pengguna media sosial yang belum memahami prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga sering kali menunjukkan toleransi yang rendah dan menyampaikan pendapat yang dapat memicu konflik antarumat beragama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai pentingnya moderasi beragama dalam konteks penggunaan media sosial di Indonesia.

Berikut beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa/i UIN gusdur.

Narasumber 1: “konten di media sosial salah satunya di YouTube konten dari habib ja'far sangat berpengaruh bagi diri kita karena dapat mendorong untuk memahami esensi ajaran agama yang tidak hanya ritual, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan kasih sayang.”

Narasumber 4: “pengaruh konten tentang moderasi beragama di media sosial yaitu bisa menjadikan diri sendiri memahami bagaimana inti ajaran dari agama Islam yang selalu menekankan kemoderatan dan sikap toleransi antar umat beragama, dan menemukan titik temu kebenaran ajaran agama-agama.”

Narasumber 9: “konten moderasi beragama di media sosial yang pernah saya lihat itu membuat saya terpengaruh karena yang membuat konten itu bisa bertoleransi dan bisa menghargai, menghormati Agama lain dan tidak merendahkan agama lain jadi membuat saya terpengaruh agar saya jika sama teman saya yang berbeda agama bisa mencontoh konten moderasi beragama yang pernah saya lihat itu, dan bisa menghargai, menghormati Agama teman saya dan juga tidak merendahkan agama teman saya yang Agamanya berbeda dengan saya.”

Narasumber 13: “konten di media sosial tentang moderasi beragama dapat membantu saya lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan praktik agama. Saya jadi lebih paham pentingnya menghormati keyakinan orang lain tanpa memaksakan pandangan sendiri. Selain itu, konten moderasi beragama mengajarkan saya untuk selalu mencari jalan tengah dalam menghadapi perbedaan.”

Hasil dari penelitian tentang pengaruh moderasi beragama di media sosial sangat berpengaruh bagi mahasiswa/i UIN gusdur karena dengan adanya konten di media sosial dapat menjadikan kita paham bagaimana agama Islam yang selalu menekankan kemoderatan dan sikap toleransi antar umat beragama, menghargai, menghormati agama lain dan tidak merendahkan agama lain. Selain itu konten di media sosial juga berpengaruh bagi diri kita sehingga kita lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan dan praktik agama. dan konten moderasi beragama mengajarkan untuk selalu mencari jalan tengah dalam menghadapi perbedaan

4. Penerapan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa UIN Gusdur

Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa UIN Gusdur merupakan refleksi dari nilai-nilai keagamaan yang mengedepankan toleransi, inklusivitas, dan

penghormatan terhadap perbedaan (Sundaryono, 2020). Salah satu faktor penting yang memengaruhi penerapan moderasi beragama adalah peran media sosial yang telah menjadi platform utama dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial mahasiswa di era digital (Abdillah, 2022). Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat menyaring informasi dengan bijaksana dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat sikap moderasi beragama (Sari, 2022). Dalam hal ini, moderasi beragama yang diterapkan oleh mahasiswa UIN Gus Dur menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pengaruh positif dan negatif dari media sosial dalam kehidupan mereka (Hasanah, 2024).

Berikut beberapa hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan mahasiswa/i UIN gusdur.

Narasumber 2: “Penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa UIN yang dipengaruhi media sosial terlihat dari cara mereka berinteraksi dan bersikap terhadap perbedaan. Melalui media sosial, mahasiswa terpapar konten yang mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan pentingnya menjaga harmoni sosial. Mereka lebih terbuka untuk berdiskusi dengan teman dari latar belakang agama dan budaya berbeda tanpa memaksakan keyakinan. Selain itu, mahasiswa sering membagikan pesan-pesan positif, seperti ajakan menghormati perbedaan dan menolak ujaran kebencian, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Sikap ini tercermin dalam tindakan nyata, seperti ikut serta dalam kegiatan lintas agama atau menjaga komunikasi yang inklusif di lingkungan kampus dan masyarakat.”

Narasumber 7: “Media sosial memiliki pengaruh besar bagi mahasiswa UIN Gus Dur dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, terutama dengan mahasiswa dari agama lain. Melalui media sosial, sebagai mahasiswa kita dapat belajar saling menghargai perbedaan, berdiskusi tanpa menghakimi, dan menyebarkan pesan damai yang mendorong toleransi. Kehadiran teman lintas agama di kampus kita juga memperkuat penerapan moderasi ini dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan menjalin hubungan harmonis, mendukung kegiatan bersama, dan menghindari ujaran kebencian.”

Narasumber 8: “Moderasi beragama berarti hidup dengan toleransi, menghormati perbedaan, dan bijak dalam menyikapi isu agama, baik di dunia nyata maupun media sosial. Saya berusaha menyebarkan hal positif, menghindari konflik, dan tidak terprovokasi konten yang memecah belah.”

Narasumber 11: “Moderasi beragama itu bersikap adil dan menghormati perbedaan, di media sosial berarti menyebarkan pesan damai, berdiskusi dengan santun, dan melawan provokasi atau hoaks untuk menjaga kerukunan.”

Hasil dari penelitian dengan mahasiswa/i dapat disimpulkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa UIN Gusdur. Penggunaan moderasi beragama di media sosial tercermin dari keterbukaan mahasiswa dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Mahasiswa UIN Gusdur tidak hanya menghindari sikap sektarian atau eksklusif, tetapi mereka juga secara aktif menyebarkan pesan-pesan positif yang menekankan keutamaan toleransi dan penghormatan terhadap orang lain tanpa memaksakan keyakinan mereka sendiri. Pada kegiatan lintas agama memperkuat hubungan antar agama dan menjaga komunikasi yang inklusif di kampus dan di masyarakat. Kehadiran teman-teman lintas agama di kampus juga mendorong praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa UIN Gus Dur secara aktif menjalin hubungan harmonis dengan teman-teman dari berbagai agama, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Mereka saling mendukung dalam berbagai aktivitas bersama dan berkomitmen untuk menghindari potensi konflik yang dapat merusak kerukunan antarumat beragama. Sikap ini tercermin dalam upaya mereka untuk menanggapi isu-isu agama dengan

bijaksana dan menghindari penyebaran hoaks atau informasi yang tidak akurat yang dapat menimbulkan ketegangan. Moderasi beragama yang diterapkan oleh mahasiswa UIN Gus Dur, baik melalui interaksi di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang moderat dan inklusif. Sebagai generasi yang hidup di era digital, mereka terbuka terhadap keberagaman dan menghargai perbedaan, sambil tetap menjaga ajaran agama mereka. Dengan demikian, media sosial menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian, saling menghormati, dan menjaga kerukunan sosial di kalangan mahasiswa, meskipun tantangan yang dihadapi memerlukan pengelolaan yang bijaksana.

KESIMPULAN

Moderasi beragama sangat penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan damai, terutama di kalangan mahasiswa UIN Gus Dur yang berasal dari latar belakang agama yang beragam. Media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap toleransi beragama, di mana dapat meningkatkan keterlibatan dan memfasilitasi dialog terbuka, tetapi juga berpotensi memicu perdebatan dan konflik jika informasi yang dibagikan tidak sesuai dengan prinsip moderasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial yang kurang memahami prinsip-prinsip moderasi beragama yang dapat menyebabkan rendahnya toleransi dan meningkatnya potensi konflik di antara komunitas agama. Melalui wawancara dengan mahasiswa, terungkap bahwa platform media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram mempengaruhi pemahaman mereka tentang isu-isu keagamaan. Selain itu, konten di media sosial dapat membentuk praktik dan keyakinan keagamaan, sehingga penting untuk menafsirkan pesan-pesan keagamaan secara moderat. Dalam konteks digital, tantangan seperti misinformasi dan radikalisme menjadi perhatian utama, dan diperlukan pendekatan yang seimbang dalam menangani pandangan ekstrem sambil tetap mempromosikan moderasi sebagai prinsip keadilan dan kesetaraan. Secara keseluruhan, pemahaman dan promosi moderasi beragama di kalangan mahasiswa sangat penting untuk membangun saling menghormati dan inklusivitas dalam masyarakat Indonesia, terutama di era digital yang penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A. (2022). Peranan Media Sosial Modern. PERANAN MEDIA SOSIAL MODERN. Palembang: Bening media publishing.
- Abdillah, M. (2022). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 45-56.
- Ali, K., Syifa, A. M., & Darmaningrum, K. T. (2023). Implementasi Nilai Toleransi dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Ja'far Al-Hadar. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, 1(2), 46-51.
- Apriani, N. W. (2022). Moderasi Beragama. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 34-45.
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme di internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123-134.
- Hasanah, A. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Studi Kasus Mahasiswa UIN Gus Dur. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1), 35-48.
- Maliki, I. A., & Nazar, T. H. (2023). LIVING HADIS ISLAM WASATHIYAH: Analisis terhadap Konten Dakwah Youtube "Jeda Nulis" Habib Ja'far. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 11(01), 64-78.
- Novianto, A. (2021). Toleransi Beragama di Era Digital. *Jurnal Multikulturalisme dan Toleransi*, 3(4), 210-223.

- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920.
- Sari, E. (2022). Literasi Digital dan Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(4), 102-113.
- Statistik, B. (2018). Generasi Z dan Media Sosial: Peran Literasi Digital. *Jurnal Statistik Sosial*, 12(3), 45-60.
- Sundaryono, Y. (2020). *Toleransi dan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Penerbit Ilmu Agama.
- Sutrisno, E. (2020). Moderasi Beragama dan Media Sosial: Peran Dai Moderat. *Jurnal Dakwah Islam*, 6(2), 130-150.
- Tim Penyusun Kemenag RI. (2019). *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Utomo, D. P., & Adiwijaya, R. (2022). Representasi Moderasi Beragama Dalam Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Podcast Noice 'Berbeda Tapi Bersama.'. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 10(1), 212-223.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye moderasi beragama di facebook: bentuk dan strategi pesan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan sosial keagamaan*, 5(2), 85-103.